



STRATEGI PRODI D3 VOKASI DALAM MEMPERSIAPKAN LULUSAN YANG KOMPETEN DI ERA INDUSTRI 4.0

Nadia Sasmita Wijayanti^{1*}, Voettie Wisataone², & Rosidah³

^{1,2,3}Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

nadiasasmita@uny.ac.id¹, voettie.wisataone@uny.ac.id², rosidah@uny.ac.id^{3} Corresponding author*

Abstrak: Strategi Prodi D3 Vokasi dalam mempersiapkan lulusan yang komepten di era Industri 4.0. Perkembangan teknologi dan komunikasi telah membawa manusia pada peradaban era industri 4.0. Perkembangan tersebut membawa perubahan disetiap lini kehidupan, termasuk di ranah pendidikan dan industri. Sebagai lembaga pendidikan yang fokus menghasilkan lulusan siap kerja, vokasi harus menyesuaikan dengan kebutuhan industri. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan strategi prodi D3 vokasi Sekretari dan Administrasi Bisnis dalam mempersiapkan lulusan yang mampu berkompetensi di era digital 4.0. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui pengumpulan sampel di tiga kota berbeda yaitu Yogyakarta, Bandung dan Jakarta dengan observasi, wawancara, dan studi dokumen. Tahap teknik analisis data dengan cara; pengumpulan data, reduksi data, dan penyimpulan. Proses analisis data menggunakan strategi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Hasil penelitian menjelaskan bahwa strategi prodi mempersiapkan lulusan yang kompeten melalui 3 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, evaluasi. Setiap tahapan didasari atas perspektif prodi, organisasi kemahasiswaan, dan pembelajaran.

Kata kunci: strategi; kompetensi; lulusan; diploma 3; vokasi

Abstract: Strategy of Vocational D3 Study Program in Preparing Graduates Who Are Competent in The Industrial Era 4.0. The development of technology and communication has brought humans to the civilization of the industrial era 4.0. These developments bring changes in every line of life, including in the realm of education and industry. As an educational institution that focuses on producing graduates who are ready to work, vocational education must adjust to the needs of the industry. The purpose of this study is to describe the strategy of the D3 vocational Secretariat and Business Administration study program in preparing graduates who are able to compete in the digital era 4.0. This study uses qualitative descriptive method through sample collection in three different cities, namely Yogyakarta, Bandung and Jakarta with observation, interviews, and document studies. Stages of data analysis techniques by means of; data collection, data reduction, and inference. The process of data analysis using strategy planning, implementation, and evaluation. The results of the study explained that the Study Program Strategy prepares competent graduates through 3 stages, namely planning, implementation, evaluation. Each stage is based on the perspective of study programs, student organizations, and learning.

Keyword: strategy; competence; graduate; diploma 3; vocational

History & License of Article Publication:

Received: 29/11/2020

Revision: 15/07/2021

Published: 31/08/2021

DOI: <https://doi.org/10.21831/efisiensi.v18i2.53476>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Pada perkembangan era digital saat ini, mayoritas dunia industri berfokus pada efisiensi waktu, tenaga, biaya, hingga efisiensi sumber daya manusia (SDM). Secara global, era ini menghilangkan sekitar satu sampai 1,5 juta pekerjaan dalam kurun waktu 10 tahun karena adanya peran pengganti manusia dengan mesin otomatis. Bahkan mereka bisa saja akan bekerja pada profesi yang belum pernah mereka pelajari sebelumnya. Menurut data BPS 2019, menunjukkan bahwa tingkat pengangguran untuk lulusan Diploma III (D3) sebesar 6,35%. Ini menjadi tantangan bagi setiap perguruan tinggi untuk mempersiapkan lulusannya agar dapat berkompetisi di era digital 4.0, termasuk program studi (prodi) D3 Sekretari. Prodi D3 Sekretari merupakan program studi yang bertujuan untuk mencetak lulusan yang siap kerja dan kompeten di bidang administrasi perkantoran. Administrasi perkantoran atau administrasi bisnis adalah rangkaian aktivitas dalam merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan, mengawasi (Reza Saputra et al., 2021), dan mengendalikan hingga menyelenggarakan secara tertib pekerjaan administrasi perkantoran untuk menunjang pencapaian tujuan organisasi (Elbanna et al., 2016). Perubahan besar telah terjadi dalam lingkungan perkantoran bahwa teknologi baru terus mengalami kemajuan, terutama dalam bidang komunikasi dan pengelolaan data.

Lulusan administrasi perkantoran dituntut mampu melakukan berbagai pekerjaan di bidang kesekretariatan kantor, mulai dari korespondensi, masalah komunikasi dan relasi publik, administrasi keuangan, hingga penataan berkas (Selfiana, 2019). Bidang perkantoran juga berperan memberikan pelayanan untuk mendukung pencapaian tujuan organisasi pemerintah maupun swasta (Bryson et al., 2018). Kedudukan bidang perkantoran di era modern, bergerak pada sistem administrasi lembaga untuk membantu pencapaian program kerja (Joyce, 2016). Sehingga, program studi harus merancang berbagai strategi seperti penyesuaian kompetensi lulusan dengan kebutuhan kualifikasi kerja, melalui pelatihan kompetensi *soft skills* dan *hard skills* (Allui & Sahni, 2016). Studi ini menjelaskan gambaran strategi yang diterapkan oleh program studi diploma 3 sekretari dan administrasi bisnis atau perkantoran telah berdiri selama 10 tahun yang ada di pulau Jawa yaitu Prodi D3 Sekretari Politeknik Bandung (Polban) Jawa Barat, Prodi D3 Sekretari STIKS Tarakanita di Jakarta, dan Prodi D3 Sekretari Santa Maria di Yogyakarta

Studi analisis mengenai strategi pada lembaga pada umumnya melalui analisis SWOT (*strength, weakness, opportunity, threat*) adalah evaluasi keseluruhan dari kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman (Okyere et al., 2011). Kekuatan merepresentasikan

keunggulan kompetitif lembaga, kelemahan menggambarkan analisa masalah internal yang dihadapi lembaga, peluang menyajikan gambaran kesempatan dalam menghadapi setiap tantangan yang ada (Neis et al., 2017), dan ancaman merupakan perkembangan dari pihak luar yang memungkinkan memberikan dampak negatif pada lembaga (Jarzabkowski & Fenton, 2006).

Analisis SWOT dapat digunakan dengan berbagai cara untuk meningkatkan analisis dalam usaha penetapan strategi, termasuk strategi pada institusi pendidikan tinggi. Umumnya yang sering digunakan adalah sebagai kerangka atau panduan sistematis dalam diskusi untuk membahas kondisi alternatif dasar yang mungkin menjadi pertimbangan sebuah institusi. Analisis SWOT memiliki fungsi untuk mendapatkan informasi dari analisis situasi dan memisahkannya dalam pokok persoalan internal berupa kekuatan dan kelemahan (Neis et al., 2017) dan pokok persoalan eksternal berupa peluang dan ancaman (Jiang & Messersmith, 2018). Analisis SWOT tersebut akan menjelaskan apakah informasi tersebut memiliki sesuatu yang akan membantu perusahaan mencapai tujuannya (Elbanna et al., 2016) atau memberikan indikasi bahwa terdapat rintangan yang harus dihadapi atau diminimalkan (Arend et al., 2017) untuk memenuhi tujuan yang diinginkan.

Studi perencanaan strategis sektor publik lainnya yaitu pada institusi pendidikan tinggi telah mengambil proses rinci melalui beberapa pendekatan penelitian yang menelusuri perencanaan strategis sebagai praktik kognitif, perilaku, sosial, dan politik yang kompleks (Jarzabkowski & Fenton, 2006) di mana berpikir, bertindak, belajar, dan mengetahui materi, dan di mana beberapa asosiasi diperkuat (Joyce, 2016), yang lain diciptakan, dan masih lainnya dijatuhkan dalam proses merumuskan dan menerapkan strategi dan rencana (Boon et al., 2018). Institusi pendidikan tinggi menunjukkan bahwa istilah seperti langkah-langkah proses manajemen meliputi; rencana; analisis pemangku kepentingan; rencana strategis; termasuk penetapan misi, visi, tujuan, strategi, tindakan, dan indikator kinerja semuanya relevan dengan studi perencanaan strategis dalam praktik (Bryson et al., 2018), tetapi tidak sekaku istilah yang ditentukan. Singkatnya, para penulis ini berusaha memahami bagaimana istilah-istilah ini diberlakukan dalam praktik dan apa artinya untuk memahami perencanaan strategis sebagai suatu cara meningkatkan kinerja organisasi.

Beberapa studi telah menggali tentang bagaimana penetapan strategi sebuah institusi pendidikan tinggi melalui analisa manajemen SWOT. Berdasarkan hal tersebut maka artikel ini akan menjawab pertanyaan tentang bagaimana proses penetapan strategi dari ketiga program studi diploma 3 Sekretari tersebut dalam mempersiapkan lulusan yang kompeten di era industry 4.0?

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sampel penelitian adalah program studi Diploma 3 Sekretari Politeknik Bandung (Polban) Jawa Barat, Diploma 3 Sekretari STIKS Tarakanita di Jakarta, dan Diploma 3 Sekretari Santa Maria di Yogyakarta. Ketiga program studi dari tiga kampus tersebut dipilih berdasarkan dari lamanya berdiri, pengalaman, dan dari sisi wilayah. Informan kunci dalam penelitian ini adalah ketua program studi dan pembimbing kemahasiswaan Diploma 3 Sekretari masing-masing kampus. Sedangkan informan pokoknya terdiri dari satu orang dosen pengampu mata kuliah atau laboran. Total keseluruhan informan berjumlah tiga belas orang informan. Pengumpulan data dengan teknik observasi, dokumentasi dan wawancara mendalam. Teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data, reduksi data, dan penyimpulan (Miles, 2013). Hasil pengumpulan data akan direduksi dengan editing, koding, dan tabulasi (Creswell, 2012).

Proses analisa data berdasarkan hasil temuan dari observasi, wawancara dan dokumentasi diinterpretasikan dalam deskripsi narasi dari bagaimana proses penetapan strategi program studi, yang mengacu pada tiga pilar utama kompetensi lulusan dari program studi diploma 3 sekretari yaitu teknologi informasi, dalam hal ini berarti kemampuan penguasaan system informasi, digitalisasi, dan pemanfaatan *e-learning*), kemampuan penguasaan Bahasa Inggris dan pembentukan karakter lulusan yang berbudi luhur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Tahap Perencanaan

Pendekatan yang dipakai dalam merancang strategi adalah analisis situasi, target, dan rute. Pengembangan strategi program studi dimulai dari perencanaan, yaitu mempelajari hasil evaluasi terhadap kondisi saat ini di lingkungan organisasi, kemudian membuat rumusan target, yakni kondisi ideal yang akan diwujudkan (Parnell, 2010). Selanjutnya, menentukan langkah-langkah yang akan dilakukan oleh program studi. Pada tahap perencanaan terdapat tiga aspek utama yaitu aspek kelembagaan, keorganisasian dan proses pembelajaran. Pada aspek ketiganya berfokus pada teknologi informasi dan kompetensi lulusan yang berbasis pada aspek bisnis dan keunggulan bersaing di dunia usaha dan dunia industri.

Tahap Pelaksanaan

Strategi program studi diploma 3 untuk membentuk lulusan siap kerja, adalah dengan menyusun kurikulum strategis melalui perbandingan jumlah matakuliah praktik lebih

banyak daripada teori, sejumlah 35% teori dan 65% praktik (Keinänen et al., 2018). Strategi yang dipakai untuk mewujudkan profil kekululusan, antara lain; melengkapi sarana dan prasarana pembelajaran yang sifatnya praktik. Sehingga pada tahap pelaksanaan dari strategi prodi difokuskan pada muatan pembelajaran berorientasi praktik agar lulusan kompeten di bidang teknologi informasi, bahasa asing dan pembangunan karakter.

Tahap Evaluasi

Terdapat dua aspek utama dalam tahapan evaluasi dari penetapan strategi yaitu tahap evaluasi pada kinerja organisasi kemahasiswaan dan kinerja pada proses pembelajaran yang dilakukan oleh program studi. Kedua aspek utama tersebut berorientasi pada pembangunan karakter lulusan kompeten untuk persaingan di dunia industri era 4.0 yaitu mengacu pada *softskill* yang harus lulusan miliki seperti kemampuan berpikir kritis, kemampuan kerjasama, kemampuan komunikasi, kemampuan berinisiatif dan kreativitas tinggi (Gerstein, 2016).

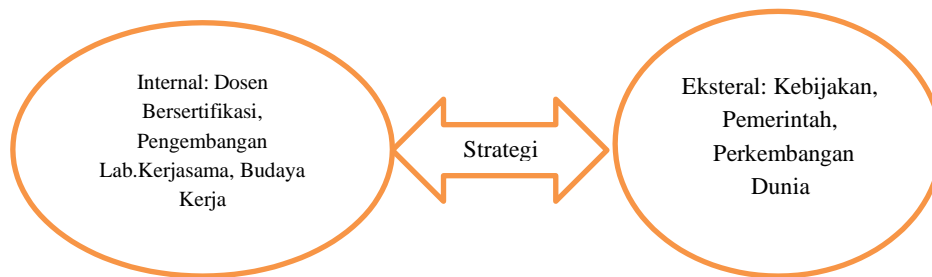
Pembahasan Hasil Penelitian

Tahap Perencanaan Pengorganisasian

Pada tahap perencanaan kelembagaan berdasarkan kajian dari ketiga sampel perguruan tinggi diploma 3 tersebut, menunjukkan bahwa mereka memiliki mempunyai tujuan yang serupa, yakni bagaimana upaya meluluskan mahasiswa yang memiliki daya saing tinggi dan diterima di dunia kerja. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, ketiganya memotret kondisi terkini di internal dan kondisi lingkungan eksternal yang ada. Lingkungan eksternal adalah hal-hal yang menjadi perhatian dan merupakan pijakan untuk membuat target dan rute atau langkah-langkah yang perlu dilakukan. Kondisi tersebut menjadi masukan dalam pengembangan kurikulum yang disesuaikan dengan perkembangan industri. Salah satu program studi memilih penguatan pada kurikulum materi pembelajaran dasar yang mengacu pada profil lulusan, antara lain mata kuliah: Bahasa Inggris, mulai dari *grammar business*, *writing business*, *conversation business*, dan *reading business*. Sedangkan beberapa prodi lain merencanakan untuk membentuk mahasiswa memiliki kerjasama yang bagus, mereka memberi mata kuliah: *Self development*, dan *Team Development*. Untuk meningkatkan ketrampilan berkarya, dengan memberi mata kuliah: *Small business project 1*, *Small business project 2*, dan pembelajaran *business creation*.

Pengembangan kurikulum menjadi salah satu strategi untuk memberi muatan materi bahan ajar yang akan diberikan pada mahasiswanya supaya memiliki *soft skill* maupun *hard skill*. Pengembangan kurikulum selalu dilakukan dalam periodisasi tertentu, umumnya 4 tahun sekali. Pengembangan kurikulum meliputi pengembangan dari aspek yang berbeda,

namun pada intinya adalah sama, yakni bertujuan membekali mahasiswa yang siap kerja. Muatan Kurikulum mengandung materi yang dapat dikelompokkan menjadi bidang keahlian dan penguatan karakter, juga bidang keahlian dan pendidikan karakter, yang dikenal dengan Kemarsudirinian. Karakter merupakan persoalan penting dalam membentuk manusia yang memiliki daya saing, oleh karena itu kurikulum memuat aspek nilai-nilai karakter maupun nilai-nilai kemanusiaan.



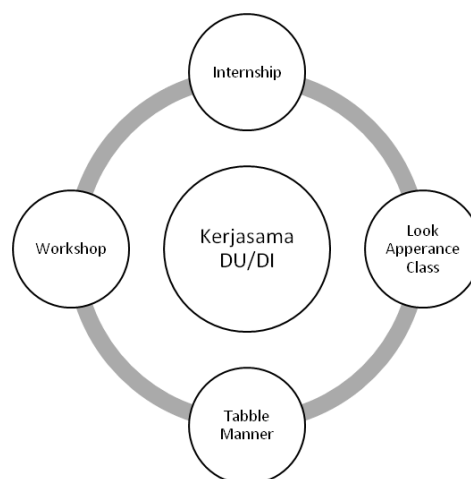
Gambar 2. Pola Strategi

Kurikulum dibangun berdasarkan kebutuhan user. User prodi vokasi ialah bidang industri. Kampus-kampus tersebut melakukan perumusan kurikulum dengan melibatkan mitra industri. Kemitraan dengan industri diawali dengan penempatan mahasiswa ketika melakukan praktik industri (Prakin) atau magang. Kesempatan saat magang ini digunakan para dosen pembimbing untuk menggali informasi, melalui diskusi atau perbincangan dengan instruktur/pembimbing lapangan di tempat prakin. Dari perbincangan tersebut menghasilkan beberapa informasi mengenai kebutuhan pengembangan kompetensi bagi mahasiswanya. Analisis kebutuhan pengembangan kompetensi mahasiswa dilakukan melalui wawancara di industri tempat mahasiswa melakukan praktik industri. Pemetaan Kurikulum dibuat berdasarkan klaster : 1) MPK/Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian, 2) MKK/Matakuliah Keilmuan dan Ketrampilan, 3) MKB/Makul Keahlian Berkarya, 4) MPB/Matakuliah Perilaku Berkarya, 5) MBB/Makul Berkehidupan Berkarya. Adapun, mata kuliah yang mengacu pada perkembangan era industri 4.0 antara lain, terkait dengan komputerise: Teknologi Informasi, dan Komputer Data Base. Kesimpulan studi ini sejalan dengan studi sebelumnya mengenai perencanaan strategi proses pembelajaran perlu berfokus pada analisa kebutuhan perkembangan kompetensi yang ada saat ini (Gerstein 2016) .

Tahap Perencanaan Keorganisasian Kemahasiswaan dan Pembelajaran

Secara garis besar terdapat dua strategi utama pengembangan prodi dalam menghadapi tantangan era industri 4.0 di bidang kemahasiswaan meliputi kerjasama dengan DU/DI dan kreativitas pengembangan UKM (Unit Kegiatan Mahasiswa). Kegiatan kerjasama dengan DU/DI (Dunia Usaha dan Dunia Industri)dirancang oleh institusi dalam suatu bentuk

kerjasama dengan pihak industri dan perusahaan selaku *stakeholder* atau pemakai lulusan dari institusi yang diterapkan dalam kegiatan dan program seperti magang (*internship*), *beauty/ handsome class*, *tablemanner* dan *workshop*. Pada tahap perencanaan keorganisasian mahasiswa dan proses pembelajaran, program studi memfokuskan pada kegiatan luar kelas yang berbasis kemampuan *soft-skill leadership* dan *entrepreneurship* karena terkait intensitas kegiatan dengan pihak-pihak luar seperti yang akan mengasah *skill* kolaborasi dan komunikasi praktis. Dimana tujuan dari kegiatan ini sejalan dengan studi sebelumnya (Ridzwan et al., 2017), menitikberatkan pada skill komunikasi, kolaborasi, dan inisiatif serta kreativitas. Ketiga lembaga pendidikan memiliki satu tujuan yang sama dalam menghadapi era industri 4.0, yaitu menjadikan lulusannya siap kerja sesuai yang diharapkan para *stakeholder*, terampil dalam *hardskills* dan *softskills* yang mengikuti perkembangan teknologi. berpedoman pada Rencana Pembelajaran Semester (RPS) (Omar et al., 2018). Selain itu, mereka memiliki modul yang digunakan untuk mempermudah mahasiswa dalam memahami materi yang diberikan. Selain memiliki persamaan, setiap kampus memiliki keunikan kurikulum, yang kemudian menjadi keunggulan dari kampus-kampus tersebut. Sehingga, hasil kajian ini sependapat dengan kajian terdahulu mengenai orientasi strategi aspek Kerjasama berfokus pada kemampuan yang dibutuhkan dunia industri dan usaha (Keinänen et al., 2018).



Gambar 3. Strategi Aspek Kerjasama DU/DI

Tahap Pelaksanaan Kelembagaan

Strategi yang dipakai untuk mewujudkan profil kelulusan, antara lain; melengkapi sarana dan prasarana pembelajaran yang sifatnya praktik. Maka, program studi mengembangkan berbagai laboratorium (Lab.) yang berfungsi untuk menunjang proses praktik mahasiswa, seperti; Lab. pemasaran, Lab. simulasi pemasaran, Lab. perkantoran, Lab. simulasi bisnis. Lab. Bidding, Lab. perpajakan, dan Lab. bursa saham/trading.

Laboratorium tersebut bertujuan untuk membentuk profil lulusan yang kompeten praktiknya. Sedangkan, Kampus Starki fokus untuk menghasilkan lulusan yang memiliki peluang kerja pada profesi: *Administrative Assistant, Office Manager Assistant, Customer Service Officer, Public Relation Officer*.

Strategi dalam mencetak lulusan kompeten di era 4.0 melalui metode pembelajaran berorientasi/berbasis industri, mengundang instruktur industri (*general lecture*), pembelajarannya terintegrasi, dan mengacu pada profil lulusan. Setiap mata kuliah ada kejelasan aspek ketrampilan, sikap dan pengetahuan. Capaian pembelajaran sampai tuntas/*mastery learning*. Sedang proses/tempat magang dititikberatkan pada lembaga industri Swasta atau BUMN. Untuk membentuk profil tenaga kerja; mengkondisikan budaya industri pada budaya sekolah, sebagai contohnya adalah: pemakaian seragam sekolah lebih pada baju kantor, penggunaan sepatu, tata rias wajah, dan penataan rambut. Selain itu dengan menyusun sejumlah 13 kompetensi yang nantinya akan dilakukan atau dikerjakan pada dunia industri. Tidak seluruh kompetensi dilakukan di Industri, namun hanya empat atau lima kompetensi yang dilakukan oleh mahasiswa. Selain kegiatan praktik industri mahasiswa, mereka diberi peluang untuk tes kompetensi dari Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP) yang bekerjasama dengan lembaga perguruan tinggi). Hasil kajian pelaksanaan pada lingkup kelembagaan sependapat dengan studi mengenai target pelaksanaan strategi prodi yang mengacu pada standarisasi kemampuan secara level nasional atau yang telah ditetapkan pemerintah (Abu Bakar et al., 2019).

Tahap Pelaksanaan Keorganisasian Kemahasiswaan

Berdasarkan tujuan pengembangan *hardskill* dan *softskill* mahasiswa, dijabarkan *tiga* aspek utama yang ingin dicapai, antara lain aspek siap kerja (pengalaman kerja), aspek penampilan dan kepribadian, dan aspek etos kerja. Pada pelaksanaannya, Aspek pengalaman kerja dilakukan oleh organisasi kemahasiswaan melalui penginformasian kegiatan kerja magang di berbagai perusahaan untuk memberikan pengalaman kerja, menambah uang saku dan menambah relasi. Lulusan yang siap kerja diharuskan telah melalui berbagai tahap seperti telah memiliki pengalaman bekerja sebelumnya. Penginformasian kegiatan magang di perusahaan yang bersifat membantu mahasiswa yang ingin mengisi waktu liburan semester untuk mendapatkan biaya tambahan atau uang saku ataupun sekedar pengalaman magang. Kegiatan ini dilakukan oleh perhimpunan mahasiswa dengan memberikan informasi melalui papan pengumuman maupun portal sosial media bidang kemahasiswaan, yang berisi tentang beberapa perusahaan yang pada bulan tertentu menerima mahasiswa magang.

Kegiatan magang bertujuan memberikan kesempatan mahasiswa untuk mengasah keterampilan *softskills* dan *hardskills* mereka, terutama *softskills* yang berkaitan dengan *team development*, *decision making skill*, *problem solving skill* dan kreativitas (Likisa, 2018; Purwanto et al., n.d.; Rahman et al., 2014). Magang yang diinformasikan oleh perhimpunan kemahasiswaan berupa kesempatan bekerja di perusahaan retail, jasa telekomunikasi dan jasa travel perjalanan. Aspek berikutnya yang ingin dicapai yaitu aspek penampilan dan kepribadian, institusi berkewajiban menyiapkan para lulusan yang memiliki keterampilan mampu berpenampilan dan membawa diri secara layak, menarik, *marketable* dan siap kerja. Maka, setiap semester perhimpunan mahasiswa bekerjasama dengan Prodi memanggil perusahaan kosmetik seperti PT. Paragon (Wardah) untuk memberikan *beauty/handsome class* agar mahasiswa mampu tak hanya berdandan yang pantas ketikadi dunia kerja, namun juga memiliki etika dan karakter yang baik dalam bekerja.

Kegiatan *beauty/handsome class* dimasukkan ke dalam pertemuan mata kuliah *pengembangan diri*, dan keberhasilan dari kegiatan selalu dievaluasi secara berkala oleh dosen pengampu dan diintegrasikan dengan praktik mata kuliah lain seperti kewirausahaan dan simulasi bisnis. Begitu pula dengan keterampilan siap kerja lainnya yang menjadi sorotan yaitu tata cara mengikuti jamuan dengan klien atau tamu (*table manner*). Ketiga institusi pendidikan mewajibkan kegiatan *table manner* dilakukan sekurangnya satu kali di tahun ke tiga mahasiswa menempuh studi. Kegiatan *table manner* dilakukan oleh kemahasiswaan yang didukung prodi melalui kerjasama dengan beberapa restoran di hotel berbintang untuk menyiapkan *fasilitas table manner* dan fasilitasnya, hingga pengarahan bagaimana etika menjamu tamu perusahaan.

Terkait pengembangan aspek motivasi dan etos kerja. Institusi pendidikan mengharap para lulusan tidak hanya memiliki *skills* dan pengalaman kerja saja, tetapi juga memiliki etika, etos dan motivasi kerja yang harus selalu terjaga dengan baik di tempat kerja. Dalam mewujudkan aspek tersebut, Bidang kemahasiswaan menyelenggarakan kegiatan berkala tahunan, misalnya seperti bidang kemahasiswaan dan alumni melakukan *workshop* dan temu alumni, setiap empat tahun sekali mengadakan *workshop* finalisasi kurikulum dengan mengundang DU/DI dan alumni. Esensi kegiatan adalah memberikan motivasi kepada mahasiswa yang sedang menempuh studi dengan cara bertukar pengalaman dan ide segar selama alumni dan mahasiswa mengenyam dunia kerja dan dunia magang. Pemberian tips, arahan dan masukan dari beberapa alumni yang telah sukses menduduki jabatan tertentu di perusahaan atau yang telah memiliki usaha, akan memberikan dampak yang signifikan

pada pembentukan semangat, motivasi, etos kerja (Gerstein, 2016) dan pertumbuhan jiwa kreativitas dan inovasi mahasiswa dalam merencanakan tujuan karir mereka ke depan.

Sedangkan *workshsop* yang dilakukan dalam bentuk *camping* atau *share and care* selama beberapa malam. Pembicara ahli di bidang *kerohanian* serta pemangku keagamaan di daerah setempat terkait pemberian orientasi nilai-nilai kemarsudirinian yang berupa moral, akhlak, pembentukan karakter dan pribadi hakikat manusia yang baik ketika menjadi mahasiswa dan bermasyarakat. Kegiatan bersifat wajib dan dilakukan setiap tahun sekali pada awal orientasi mahasiswa baru dan pada mahasiswa tingkat akhir. Strategi pengembangan prodi lainnya di bidang kemahasiswaan yaitu dalam unit kegiatan mahasiswa atau UKM. Unit kegiatan yang dimiliki ketiga institusi sama dengan unit kegiatan mahasiswa pada umumnya, mencakup berbagai bidang dan aspek keterampilan. Tetapi setiap institusi memiliki titik berat unit kegiatan yang berbeda, yaitu UKM Bahasa Asing, UKM Kewirausahaan dan UKM Seni dan olahraga. Dari ketiga UKM tersebut, memiliki *track record* yang paling banyak peminatnya sertasering mengadakan kegiatan kompetisi atau perlombaan, misalnya lomba debat Bahasa Inggris, lomba pidato Bahasa Jawa, lomba *business plan* dan kreasi usaha, lomba paduan suara, serta lomba *trading* dan *bidding* (pelelangan). Pengembangan UKM tersebut didapat dari hasil diskusi bidang kemahasiswaan dengan arahan dan masukan prodi untuk menjawab tantangan era industri 4.0. Sehingga, hasil studi ini sejalan dengan studi sebelumnya mengenai strategi pengembangan aspek kemahasiswaan melalui kegiatan praktik berbasis implementasi *skill* yang akan digunakan pada industri saat ini yaitu *leadership* dan *entrepreneurship* (Omar et al., 2018; Ridzwan et al., 2017)

Pelaksanaan Proses Pembelajaran

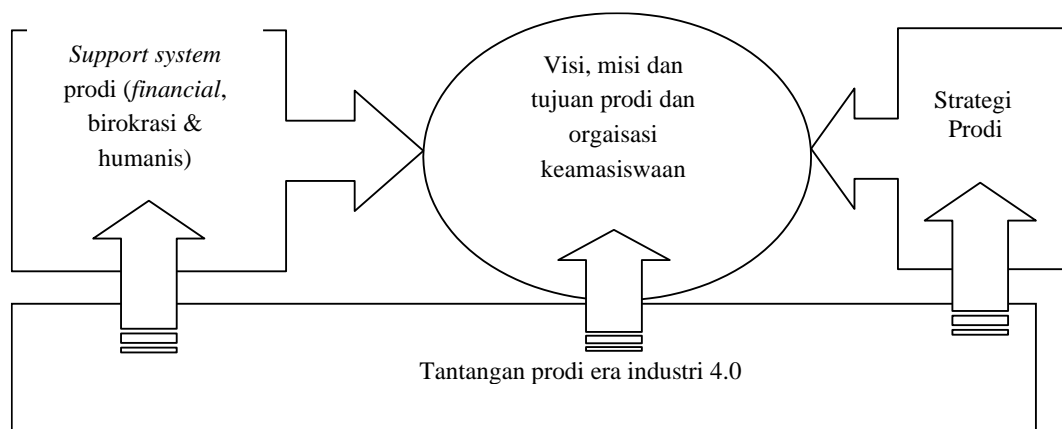
Dalam melaksanakan proses belajar mengajar di dalam kelas. Setiap kampus berpedoman pada Rencana Pembelajaran Semester (RPS). Selain itu, mereka memiliki modul yang digunakan untuk mempermudah mahasiswa dalam memahami materi yang diberikan. Selain memiliki persamaan, setiap kampus memiliki keunikan kurikulum, yang kemudian menjadi keunggulan dari kampus-kampus tersebut karena strategi kurikulum merupakan bagian penentu akan keunggulan kompetitif sebuah program studi (Omar et al., 2018). Pada kurikulum pembelajaran Bahasa Inggris terdapat sembilan mata kuliah selama lima semester. Semester satu ada *spoken 1* dan *return 1*, semester dua ada *spoken 2* dan *return 2*, semester tiga ada *spoken 3* dan *social English correspondence*, semester empat ada *spoken 4* bisnis *English correspondence*, lalu yang semester 5 ada *employment*. Tujuannya adalah agar lulusan siap ditempatkan di berbagai instansi, baik instansi pemerintahan,

maupun instansi swasta. Selain berfokus pada Bahasa, ada juga mata kuliah untuk pengembangan skill yang berhubungan dengan entrepreneurship, yang diimplementasikan melalui mata kuliah *Small business project 1*, *Small business project 2*, dan *business creation*. Selain itu juga berfokus pada Bahasa Inggris, ilmu komputer, dan kesekretariatan yang diintegrasikan pada berbagai matakuliah agar dapat menunjang kompetensi lulusan. Di semester satu hingga lima terdapat penguatan *skill* Bahasa Inggris yaitu *listening*, *speaking*, *writing*, dan *correspondence*.

Ketiga kampus ini, memiliki mata kuliah yang saling terintegrasi dan terhubung satu sama lain. Peneliti melihat bahwa mereka merumuskan mata kuliah secara berkelanjutan. Sehingga, semester berikutnya merupakan lanjutan dari semester sebelumnya. Selain itu, mata kuliah yang satu juga terintegrasi dengan mata kuliah yang lain. Seperti misalnya ketika mempelajari hal-hal mengenai kesekretariatan, yaitu tentang korespondensi, menggunakan pengantar bahasa Inggris. Sehingga hasil kajian ini searah dengan hasil studi sebelumnya (Rahman et al., 2014), mengenai orientasi pelaksanaan proses pembelajaran yang sesuai dengan lulusan kompetitif di era digital adalah berfokus pada keterampilan bahasa asing terutama Bahasa Inggris.

Evaluasi Program Studi Pada Organisasi Kemahasiswaan dan Pembelajaran

Terdapat tiga jenis dukungan yang dilakukan oleh prodi pada bidang kemahasiswaan, yang disesuaikan dengan strategi dan tujuan prodi yang ingin dicapai bidang kemahasiswaan.



Gambar 4. *Support System* Prodi di Era 4.0

Tantangan prodi untuk menghadapi era industri 4.0 yaitu mampu membekali para mahasiswa lulusan dengan kecakapan keterampilan dan kemampuan abad 21, antara lain kemampuan menghadapi perkembangan teknologi dan kecakapan dalam bahasa asing (Bahasa Inggris dan Mandarin) serta memiliki sepuluh *softskills* utama di abad 21. Sehingga tantangan prodi di abad 21 adalah menyajikan bekal untuk mengasah kemampuan mahasiswa

menggunakan sarana teknologi terbaru dan membekali mereka agar memiliki *decision making, critical thinking, problem solving, collaboration/ team development, communication, innovation* dan *creativity skills* (Likisa, 2018). Sehingga, secara garis besar visi, misi dan tujuan dari prodi adalah menciptakan para lulusan yang mampu menghadapi tantangan abad 21 atau era industri 4.0.

Agar tujuan dan tantangan prodi terjawab, perlu dilakukan beberapa strategi pengembangan prodi, khususnya di bidang kemahasiswaan. Semua strategi berkaitan dengan pemberian *treatments* pada mahasiswa melalui kegiatan yang diselenggarakan oleh bidang kemahasiswaan yang bertujuan agar mahasiswa memiliki bekal dalam berkarir di kemudian hari. Bidang kemahasiswaan tidak bisa berjalan, tanpa ada dukungan dari prodi. Sependapat dengan hasil kajian terdahulu (Purwanto et al., n.d.) bahwa program studi perlu melakukan dukungan melalui tiga aspek untuk menjalankan strategi pengembangan prodi, yaitu aspek *financial*, aspek birokrasi dan aspek humanis. Menyambut tantangan era industri 4.0 ini ketiga prodi memaksimalkan penggunaan media dan proses pendidikan melalui *e-learning*. Penggunaan *e-learning* melalui website dan aplikasi dengan pembuatan dan rancangan melalui vendor pihak ketiga untuk *men-support* kegiatan dan proses pembelajaran.

KESIMPULAN

Strategi Prodi D3 dalam mempersiapkan lulusan kompeten di era industri meliputi tiga tahapan utama yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Setiap tahapan berpilar pada kebutuhan lembaga, organisasi mahasiswa dan proses pembelajaran. Tahap perencanaan meliputi perspektif prodi, organisasi kemahasiswaan, dan pembelajaran. Pada perspektif pengembangan prodi, merencanakan pembaruan kurikulum setiap tiga tahun sekali sesuai tantangan 4.0. Pada perspektif kemahasiswaan, perencanaan dengan adanya program yang disusun untuk pengembangan *softskill* dan *hardskill* mahasiswa. Sedangkan pada perspektif pembelajaran, perencanaan pembelajaran bergantung pada RPS. Tahap pelaksanaan meliputi perspektif prodi, organisasi kemahasiswaan, dan pembelajaran. Pada perspektif pengembangan prodi, memberikan fasilitas berupa laboratorium lengkap sesuai dengan kebutuhan mahasiswa. Pada perspektif pelaksanaan organisasi kemahasiswaan, kompetisi untuk mengasah keterampilan, mengintegrasikan, mengimplementasikan teori. Membuat kegiatan seminar kepanitian dan magang untuk membentuk karakter *building*. Sedangkan pada perspektif pembelajaran, membuat beberapa mata kuliah menjadi terintegrasi satu sama lain. Seperti mata kuliah IT dengan mata kuliah korespondensi. Tahap evaluasi meliputi perspektif prodi, organisasi kemahasiswaan, dan pembelajaran. Pada

perspektif pengembangan prodi, melakukan rapat evaluasi kurikulum dan kegiatan. Pada perspektif pelaksanaan organisasi kemahasiswaan evaluasi berdasarkan bagaimana program kerja berjalan, selain itu juga bagaimana perhitungan bagian finansial. Sedangkan pada perspektif pembelajaran, membuat proses pembelajaran *e-learning* masih sangat sedikit, sehingga perlu dikembangkan kembali agar lebih efektif.

Hasil studi ini memberikan kontribusi pada wawasan seputar kajian mendalam tentang proses dan penetapan strategi pada program studi diploma vokasi khususnya diploma 3 di bidang kesekretariatan dan administrasi bisnis atau perkantoran agar memiliki lulusan yang kompeten di dunia industri digital 4.0. Bagi peneliti selanjutnya, terdapat beberapa faktor lain yang masih perlu dikaji lebih dalam mengenai faktor kepemimpinan transformasional dan manajemen pengelolaan lembaga seperti lingkungan kerja, ide dan inisiatif program kerjasama internasional dan budaya institusi lebih kompetitif dan faktor lainnya menjadi aspek pembentuk visi-misi dan tujuan lembaga mencetak keunggulan bersaing para lulusan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Bakar, Z., Yaacob, N. A., Udin, Z. M., Hanaysha, J. R., & Loon, L. K. (2019). BUSINESS CONTINUITY MANAGEMENT IMPLEMENTATION IN THE MALAYSIAN PUBLIC SECTOR. In *International Journal of Business and Technology Management* (Vol. 1, Issue 1). <http://myjms.mohe.gov.my/index.php/ijbtm>
- Alase, A. (2017). The Interpretative Phenomenological Analysis (IPA): A Guide to a Good Qualitative Research Approach. *International Journal of Education and Literacy Studies*, 5(2), 9. <https://doi.org/10.7575/aiac.ijels.v.5n.2p.9>
- Allui, A., & Sahni, J. (2016). Strategic Human Resource Management in Higher Education Institutions: Empirical Evidence from Saudi. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 235, 361–371. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.11.044>
- Arend, R. J., Zhao, Y. L., Song, M., & Im, S. (2017). Strategic planning as a complex and enabling managerial tool. *Strategic Management Journal*, 38(8), 1741–1752. <https://doi.org/10.1002/smj.2420>
- Boon, C., Eckardt, R., Lepak, D. P., & Boselie, P. (2018). Integrating strategic human capital and strategic human resource management. *International Journal of Human Resource Management*, 29(1), 34–67. <https://doi.org/10.1080/09585192.2017.1380063>
- Bryson, J. M., Edwards, L. H., & Van Slyke, D. M. (2018). Getting strategic about strategic planning research. In *Public Management Review* (Vol. 20, Issue 3, pp. 317–339). Taylor and Francis Ltd. <https://doi.org/10.1080/14719037.2017.1285111>
- Creswell, J. W. (2012). *Educational research: planning. Conducting, and Evaluating*.
- Elbanna, S., Andrews, R., & Pollanen, R. (2016). Strategic Planning and Implementation Success in Public Service Organizations: Evidence from Canada. *Public Management*

- Review*, 18(7), 1017–1042. <https://doi.org/10.1080/14719037.2015.1051576>
- Gerstein, M. (2016). RETHINKING HIGHER EDUCATION: FOCUSING ON SKILLS AND COMPETENCIES. *Psychosociological Issues in Human Resource Management*, 4(2).
<http://ssrn.com/abstract=2783887><https://ssrn.com/abstract=2783887>Electroniccopyavailableat:<http://ssrn.com/abstract=2783887>
- Jarzabkowski, P., & Fenton, E. (2006). Strategizing and Organizing in Pluralistic Contexts. *Long Range Planning*, 39(6), 631–648. <https://doi.org/10.1016/j.lrp.2006.11.002>
- Jiang, K., & Messersmith, J. (2018). On the shoulders of giants: a meta-review of strategic human resource management. *International Journal of Human Resource Management*, 29(1), 6–33. <https://doi.org/10.1080/09585192.2017.1384930>
- Joyce, P. (2016). Ewan Ferlie and Edoardo Ongaro, Strategic Management in Public Services Organizations: Concepts, Schools and Contemporary Issues . *Local Government Studies*, 42(1), 167–170. <https://doi.org/10.1080/03003930.2015.1103548>
- Keinänen, M., Ursin, J., & Nissinen, K. (2018). How to measure students' innovation competences in higher education: Evaluation of an assessment tool in authentic learning environments. *Studies in Educational Evaluation*, 58, 30–36. <https://doi.org/10.1016/j.stueduc.2018.05.007>
- Likisa, K. D. (2018). Challenges and prospects of competency-based education: The case of adama science and technology university alumni students and hawas TVET college, adama, ethiopia. *The Journal of Competency-Based Education*, 3(2), e01163. <https://doi.org/10.1002/cbe2.1163>
- Miles, M. B. . H. A. M. . & S. J. (2013). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd Ed.)*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications. .
- Neis, D., Pereira, M., & Maccari, E. (2017). Strategic Planning Process and Organizational Structure: Impacts, Confluence and Similarities. *Brazilian Business Review*, 14(5), 479–492. <https://doi.org/10.15728/bbr.2017.14.5.2>
- Okyere, N. Y. D., Agyapong, G. K. ., & Nyarku, K. M. (2011). The Effect of Marketing Communications on the Sales Performance of Ghana Telecom (Vodafone, Ghana). *International Journal of Marketing Studies*, 3(4). <https://doi.org/10.5539/ijms.v3n4p50>
- Omar, R., Ahmad, A., Hassan, S. A., & Roslan, S. (2018). *Sains Humanika Importance Of Teachers' Competency Through Students' Perception In Relationships Between Parental Involvement And Motivation With Students' Achievement*. www.sainshumanika.utm.my
- Parnell, J. A. (2010). Strategic clarity, business strategy and performance. *Journal of Strategy and Management*, 3(4), 304–324. <https://doi.org/10.1108/17554251011092683>
- Purwanto, A., Novitasari, D., & Asbari, M. (n.d.). *INTERNATIONAL JOURNAL OF SOCIAL AND MANAGEMENT STUDIES (IJOSMAS) The Role of Leadership, Teaching Factory (TEFA) Program, Competence of Creative Products and*

Entrepreneurship On Entrepreneurial Interest of the Vocational School Students.

- Rahman, A. bt A., Hanafi, N. binti M., Mukhtar, M. bt I., & Ahmad, J. bin. (2014). Assessment Practices for Competency based Education and Training in Vocational College, Malaysia. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 112, 1070–1076. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.01.1271>
- Reza Saputra, U., Suwono, I., & Sholikah, atus. (2021). IMPLEMENTASI TEORI SERVQUAL PADA LAYANAN AKADEMIK SATU PINTU. *Kajian Ilmu Administrasi*, 18(1), 63–89. <https://doi.org/10.21831/efisiensi.v17i1.32580>
- Ridzwan, C. R., Malik, S., Hanapi, Z., Mohamed, S., Hussain, M. A., & Shahrudin, S. (2017). Skills and Knowledge Competency of Technical and Vocational Education and Training Graduate. *Asian Social Science*, 13(4), 69. <https://doi.org/10.5539/ass.v13n4p69>
- Selfiana, S. (2019). Kompetensi Minimal Profesi Sekretaris Direksi di Sepuluh Perusahaan Indonesia. *Efisiensi: Kajian Ilmu Administrasi*, 16(2), 22-38.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami perlu mengapresiasi kepada pihak-pihak yang telah mendukung jalannya studi ini, yakni: Jurusan Administrasi Perkantoran, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta

PROFIL PENULIS

Nadia Sasmita Wijayanti, Dosen Administrasi Perkantoran, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta dengan konsentrasi Manajemen Administrasi. SINTA ID : 6649983.
Voettie Wisataone, Dosen Administrasi Perkantoran, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta dengan konsentrasi Ilmu Komunikasi. SINTA ID : 6013206.
Rosidah, Dosen Administrasi Perkantoran, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta dengan konsentrasi Manajemen Sumber Daya Manusia. SINTA ID : 6013179